

## Penelitian

### HUBUNGAN PERAN PEMBIMBING AKADEMIK (PA) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK (D-IV) STIKES JENDERAL AHMAD YANI CIMAH

*Hartika Lindawati Rambe*

*Dosen Prodi D-III Kebidanan, STIKes Imelda, Jalan Bilal Nomor 52 Medan*

*E-mail: [hartikalinda28@gmail.com](mailto:hartikalinda28@gmail.com)*

#### ABSTRAK

Salah satu tanggung jawab mahasiswa adalah menjaga martabat diri dan perguruan tinggi baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik dengan menatati peraturan akademik dan kemahasiswaan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Peran Pembimbing Akademik (PA) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di Program Studi Bidan Pendidik (D-IV) STIKES Jenderal Ahmad Yani Tahun 2010. Desain penelitian Yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian dilakukan pada sampel yang berjumlah 42 Responden. Sampel diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan data dianalisis melalui dua tahapan, yaitu univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat untuk melihat hubungan (chi square). Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 42 responden yang menyatakan bahwa peran pembimbing akademik (PA) sebagian besar mengatakan baik sebanyak 22 Responden (52,4%) sedangkan dari 42 responden setengahnya menyatakan bahwa motivasi belajar rendah sebanyak 21 (50%). Hasil uji statistik didapatkan nilai P value = 0,031 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara peran pembimbing akademik (PA) terhadap motivasi belajar mahasiswa. Kemudian dari hasil analisis diperoleh POR = 5000. Disarankan hendaknya pihak pendidikan lebih meningkatkan peran aktif pembimbing akademik (PA) tidak hanya penandatanganan Kartu Rencana Studi (KRS) saja tetapi adanya pendekatan secara psikologis dengan cara adanya rasa persaudaraan dan keterbukaan.

**Kata kunci:** Pembimbing Akademik (PA); Mahasiswa; Motivasi Belajar.

#### PENDAHULUAN

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk terus berpikir, dan meningkatkan kemampuan. Untuk menyangkal dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia Indonesia yang bermutu yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional (Yusuf & Nurihsan, 2008).

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya (Nurihsan & Junika, 2009).

Beberapa negara termasuk Indonesia sudah mulai menekankan fungsi pendidikan formal sebagai tempat latihan serta persiapan tenaga kerja untuk memenuhi

kebutuhan lapangan akan tenaga kerja. Dalam abadi ke-20 ini terjadi perubahan besar mengenai konsep pendidikan dan pengajaran, maka masyarakat pendidikan menghendaki agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik untuk belajar, serta dimaksud untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah (Soemanto, 2006).

Bangsa Indonesia mengharapkan pendidikan memberikan kontribusi bagi perkembangan peserta didiknya seperti halnya dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yusuf dan Nurihsan, 2008).

Menurut Jean Piaget (Sagala, 2010) pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu itu sendiri. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Menurut para ahli psikologi pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam masyarakat.

Berdasarkan UU-SPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2010).

Salah satu tujuan pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, sehingga pendidikan sangat menguntungkan bagi anak maupun masyarakat. Anak didik memandang sekolah sebagai tempat mencari sumber. Orang tua memandang sekolah sebagai tempat dimana anaknya mengembangkan kemampuannya. Pemerintah berharap agar sekolah mempersiapkan anak-anak menjadi warganegara yang cakap (Soemanto, 2006). Peserta didik (siswa) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Slameto, 2010).

Mahasiswa sebagai simbol masyarakat akademik pada suatu perguruan tinggi senantiasa menjadi tolak ukur penilaian bagi stakeholder terhadap kualitas perguruan tinggi tersebut. Sehingga kualitas mahasiswa menjadi refleksi bagi kualitas perguruan tinggi yang merupakan tempat dimana mahasiswa tersebut menempuh pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa senantiasa dituntut kemampuannya untuk menampilkan kompetensi dirinya ke arah pencapaian visi perguruan tinggi tersebut. Harapan tersebut tidaklah begitu mudah untuk mencapai, karena mahasiswa sebagai pribadi hanyalah salah satu dari sejumlah komponen yang sebagai pribadi hanyalah salah satu dari sejumlah komponen yang membangun sistem perguruan tinggi tempat mereka menempa diri (Ruslan, 2008).

Salah satu tanggung jawab mahasiswa adalah menjaga martabat diri dan perguruan tinggi baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik dengan menaati peraturan akademik dan kemahasiswaan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat mencapai kualitas diri yang prima, baik untuk kepentingan diri dan keluarga, ilmu pengetahuan, masyarakat, bangsa, maupun untuk kepentingan negaranya. Seiring dengan pelaksanaan tanggung jawab mahasiswa, mereka juga harus mendapatkan bimbingan, seperti arahan kepada prilaku keilmuan yang terpuji

dari Pembimbing Akademik (PA) (Ruslan, 2008).

Pemberian layanan bimbingan mahasiswa didesak oleh banyaknya problem yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam perkembangan studinya. belajar di perguruan tinggi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari studi pada tingkat ini adalah kemandirian, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pemilihan program studi, maupun dalam pengelolaan dirinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya (Nurihsan, 2006).

Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar, mengembangkan cara yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupa memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan (Nurihsan, 2006).

Motivasi untuk belajar penting dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan dorongan yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Motivasi sebagai suatu dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pernyataan diatas, motivasi mempunyai arti yang sangat penting dalam belajar. Fungsi motivasi yang penting adalah sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan (Djamarah, 2008).

Dalam Peraturan Akademik disebut institusi pendidikan tinggi menyatakan bahwa setiap mahasiswa memiliki Pembimbing Akademik (PA) dengan fungsi utama mendampingi mahasiswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi, terutama yang berkaitan dengan aktivitas akademiknya. Meskipun demikian, mahasiswa masih merasa enggan membicarakan permasalahannya dengan

Pembimbing Akademik (PA) untuk menemukan solusinya, maka keberadaan Pembimbing Akademik (PA) bagi mereka kurang atau tidak bermakna dalam perjalanan membentuk kualitas dirinya terutama dalam bidang akademik (Ruslan, 2008).

Dalam penelitian Yusuf (2007) di Universitas Brawijaya Malang, menyebutkan: selama ini persepsi mahasiswa tentang Pembimbing Akademik (PA) yang baik hanya sebatas orang yang menandatangani Kartu Rencana Studi (KRS) sekali dalam satu semester. Mahasiswa cenderung acuh tak acuh ketika Pembimbing Akademik (PA) menanyakan seputar permasalahan yang dihadapinya diperkuliahan. Mereka hanya memilih dosen pembimbing akademik yang langsung menyetujui tambahan SKS yang diminta tanpa memperdulikan pertimbangan lain sesuai kemampuan mahasiswa menjalani beban SKS yang ia rencanakan untuk dikategorikan sebagai Pembimbing Akademik (PA) yang baik. Padahal tidak semua Pembimbing Akademik (PA) yang tidak menyetujui perencanaannya itu tidak baik. Mungkin saja Pembimbing Akademik (PA) menimbang kemampuan mahasiswa pada semester-semester yang telah lalu (Yusuf, 2007).

Fakta ini menunjukkan bahwa disalah satu universitas di makasar menunjukkan setelah beberapa semester berlalu hampir 40% mahasiswa tidak mengenal Pembimbing Akademi (PA), dan hampir 100% Pembimbing Akademik (PA) tidak mengenal semua mahasiswa bimbingannya berkaitan dengan kedudukannya sebagai Pembimbing Akademik (PA). Adapun berbagai kemungkinan penyebab hal tersebut terjadi adalah siswa tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengenal Pembimbing Akademik (PA), Pembimbing Akademik (PA) kurang memahami tanggung jawab sebagai Pembimbing Akademik (PA) sehingga kurang memberikan perhatian yang serius terhadap tugas-tugas seorang Pembimbing Akademik (PA), ataupun siswa tidak memahami tugas dan tanggung jawab Pembimbing Akademik (PA) yang sesungguhnya menjadi hak mahasiswa untuk memahaminya akibat

kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak akademik dan kemahasiswaan (Ruslan, 2008).

STIKes Jenderal Ahmad Yani merupakan lembaga pendidikan tinggi kesehatan yang berperan dalam pembangunan lembaga pendidikan tinggi kesehatan yang berperan dalam pembangunan bangsa melalui penciptaan sumber daya manusia dibidang kesehatan profesional dengan visi menjadi pusat perkembangan potensi kesehatan masyarakat, keperawatan, kebidanan, dan analisis kesehatan dibidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat pada tingkat nasional regional dengan standar internasional yang memiliki jiwa kewirausahaan, nilai keuangan, serta wawasan kebangsaan dalam mengembangkan sumber daya manusia dibidang kesehatan pada tahun 2015 (BAAK STIKes A. Yani, 2008). Program kebidanan terbagi dalam 2 program studi, yaitu program studi D-III Kebidanan dan program studi Bidan Pendidik (D-IV). Program Studi Bidan Pendidik (D-IV) Memiliki 43 orang Mahasiswa. Menurut data skunder yang penulis peroleh dari hasil studi pendahuluan didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 1.** Persentase Pengembalian Kartu Rencana Studi (KRS) Bidan Pendidik (D-IV) STIKes Ahmad Yani Semester Genap T.A. 2009/2010

Daftar Pengembalian KRS	Persentase Pengembalian KRS
Tepat Waktu	16,2%
Tidak Tepat Waktu	55,8 %
Belum Dikembalikan	28 %

Sumber: Profile STIKes Ahmad Yani

Berdasarkan hasil wawancara dengan tanya jawab seputar pembimbing akademik (PA) terhadap 15 (lima belas) orang mahasiswa program studi Bidan Pendidik (D-IV) STIKes A.Yani, bahwa proses bimbingan akademik dilakukan hanya sebatas tanda tangan KRS (Kartu Rencana Studi) dan pengembalian KRS (Kartu Rencana Studi) saja. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan Peran Pembimbing Akademik (PA) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiwa

program studi Bidan Pendidik (D-IV) STIKes A.Yani Tahun 2010".

## METODE

### Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Deskriptive Corelative* yaitu merupakan rancangan penelitian yang bertujuan menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi serta berusaha mencari hubungan antara variabel independen (Peran Pembimbing Akademik (PA)) dengan variabel dependen (Motivasi Belajar Mahasiswa) dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* karena peneliti hanya meneliti beberapa variabel dalam waktu yang bersamaan atau sewaktu-waktu (Hidayat, 2007). Dalam penelitian ini di cari Hubungan Peran Pembimbing Akademik (PA) terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa program studi Bidan Pendidik (D-IV) di STIKes Ahmad Yani Cimahi.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Ahmad Yani Cimahi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2010

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Bidan Pendidik (D-IV) STIKes A.Yani tahun 2010, yaitu sebanyak 42 mahasiswi. Sampel merupakan sebagian jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2007). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik "*total sampling*", yaitu mengambil anggota populasi semua menjadi sampel (Hidayat, 2007). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh program studi Bidan Pendidik (D-IV) STIKes A.Yani tahun 2010, yaitu sebanyak 42 mahasiswa.

### Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data melalui beberapa tahap yaitu:

1. *Editing*. Merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan atau memeriksa dan memilih isi instrumen penelitian apakah sudah lengkap kemudian menyesuaikan data sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hanya data yang diperlukan saja yang ada. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengolahan lanjutan. Setelah dilakukan editing didapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. *Coding*. Merupakan kegiatan untuk merubah data yang telah dikumpulkan kedalam bentuk yang lebih ringkas dari data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Mengkode data merupakan kegiatan mengklasifikasikan data, memberi kode untuk masing – masing variabel terhadap data yang diperoleh dari sumber data yang telah diperiksa kelengkapannya.
3. *Transferring* merupakan kegiatan memasukkan data ke dalam komputer untuk dilakukan pengolahan.
4. *Tabulating*. Merupakan kegiatan menyajikan data hasil pengolahan kedalam bentuk tabel.  
Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan program komputer, meliputi pemeriksaan:
  1. Analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi dari variabel-variabel yang diamati, terdiri dari variabel peran Pembimbing Akademik (PA) dan variabel motivasi belajar.
  2. Analisis Bivariat. Analisis Bivariat dilakukan uji hipotesis variabel bebas dan variabel terikat untuk melihat hubungan antara 2 variabel yaitu variabel bebas (peran Pembimbing Akademik (PA)) dengan variabel terikat (Motivasi belajar mahasiswa).

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* (Chi Kuadrat). Uji kemaknaan dilakukan dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dan *Confidence Interval* (CI) 95% (penelitian di kesehatan masyarakat) dengan ketentuan bila :  $p\text{-value} > 0,05$  berarti  $H_0$  gagal ditolak ( $p > \alpha$ ). Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna, sebaliknya  $p\text{-value} \leq 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak ( $p \leq \alpha$ ). Uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi peran pembimbing akademik (PA)

Peran Pembimbing Akademik (PA)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang baik	20	47,6
Baik	22	52,4
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Dari hasil analisis diperoleh bahwa dari 42 responden sebagian besar menyatakan peran pembimbing akademik (PA) baik sebanyak 22 responden (52,4%) dan hampir setengahnya yang menyatakan peran pembimbing akademik (PA) kurang baik sebanyak 20 responden (47,6%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi Belajar Mahasiswa	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	21	50,0
Tinggi	21	50,0
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Dari hasil analisis diperoleh bahwa dari 42 responden setengahnya mempunyai motivasi belajarnya rendah dan tinggi masing-masing sebanyak 21 responden (50,0%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 4.** Hubungan Peran Pembimbing Akademik (PA) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa di STIKes A. Yani Cimahi Tahun 2010

Peran Pembimbing Akademik (PA)	Motivasi Belajar				Total	P Value	
	Mahasiswa						
	Rendah		Tinggi		N %		
	N	%	N	%	N %		
Kurang Baik	14	70,0	6	30,0	20	100	0,031
Baik	7	31,8	15	68,2	22	100	
Total	21	50,0	21	50,0	42	100	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang menyatakan bahwa peran pembimbing akademik (PA) kurang baik sebagian besar memiliki motivasi rendah dalam belajar sebanyak 14 responden (70,0%) sedangkan dari 22 responden yang menyatakan bahwa peran pembimbing akademik (PA) baik sebagian besar memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sebanyak 15 responden (68,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P=0,031$ , hal tersebut menjelaskan bahwa  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara peran pembimbing akademik (PA) dengan motivasi belajar mahasiswa. Selanjutnya untuk menentukan besar kekuatan hubungan antara peran pembimbing akademik dengan motivasi belajar (95% CI=1.347 – 18.555) dengan  $POR = 5000$ , artinya mahasiswa yang mengatakan peran pembimbing akademik (PA) kurang baik memiliki resiko 5 kali memiliki motivasi rendah.

Dari tabel di atas juga terdapat 7 responden (31,8%) yang menyatakan peran pembimbing akademik (PA) baik tetapi motivasi belajarnya rendah. Hal ini terjadi karena motivasi belajar mahasiswa bukan hanya dipengaruhi oleh pembimbing akademik (PA) saja. Tetapi masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, yaitu: diri sendiri, ciri-ciri pembelajaran, kemampuan, kondisi pembelajaran maupun kondisi lingkungan pembelajaran, dan lain-lain. Yang mana faktor-faktor tersebut tidak dilakukan penelitian.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara peran pembimbing akademik (PA) terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Bidan Pendidik (D-IV) STIKes A.Yani Cimahi Tahun 2010 dengan nilai  $p \text{ Value } 0,000 < \alpha 0,031$ . Berdasarkan tabel 4.3 tentang hubungan peran pembimbing akademik (PA) terhadap motivasi belajar mahasiswa, diperoleh Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p \text{ value } = 0,031$  artinya ada hubungan antara peran pembimbing akademik (PA) terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadiyahati (2007) di Universitas Negeri Semarang yaitu : pada saat sebelum diberikan bimbingan kepada salah seorang mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mahasiswa tersebut merasa bosan dan malas untuk belajar dan tidak tertarik serta kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini terbukti dari sikap mahasiswa tersebut yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Kemudian setelah diberi bimbingan oleh pembimbing akademik secara Individual dengan memberikan pujian sehingga membangkitkan minat belajar, mendorong rasa ingin tahu, mengadakan pendekatan dan memberikan masukan agar mahasiswa tersebut tidak bosan mengikuti perkuliahan sampai mahasiswa tersebut merasa tertarik dan sudah mulai berminat untuk

mendengarkan apa yang di jelaskan oleh dosen walaupun belum berkonsentrasi penuh

Adapun masalah dalam penelitian dari 42 responden terdapat 7 responden (31,8%) yang mengatakan peran pembimbing akademik (PA) baik, sedangkan motivasi belajarnya rendah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, hal ini dapat terjadi karena kesibukan, tuntutan, jadwal yang padat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bulan Juli 2010 dengan jumlah responden sebanyak 42 orang, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Sebahagian besar Peran Pembimbing Akademik (PA) di program studi bidang pendidik (D-IV) STIKes A.Yani Cimahi Tahun 2010 adalah baik sebanyak 22 (52,4%).
2. Setengahnya dari mahasiswa di program studi bidang pendidik (D-IV) STIKes A.Yani Cimahi Tahun 2010 memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 21 (50,0%).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran pembimbing akademik (PA) terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi bidang pendidik (D-IV) STIKes A.Yani Cimahi Tahun 2010 dengan nilai p Value  $0,000 < \alpha 0,031$ .

### SARAN

Sesuai dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak pendidikan. Mengadakan seleksi mahasiswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu diharapkan peran aktif pembimbing akademik (PA) tidak hanya penandatanganan Kartu Rencana Studi (KRS) saja tetapi juga di sisi lain adanya pendekatan secara psikologis dengan cara adanya rasa

persaudaraan dan keterbukaan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan peningkatan prestasi belajar.

2. Penelitian Selanjutnya. menyarankan agar membahas komponen-komponen yang lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa diluar peran pembimbing akademik (PA).

### DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah & Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmodjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan, A. J. (2009). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nurihsan, A. J. (2008). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rafika Aditama.
- Rahmadiani, A. F. (2007). *Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. [http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH016e/801969d4\\_dir/doc.pdf](http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH016e/801969d4_dir/doc.pdf). diperoleh pada tanggal 12 juni 2010.
- Ruslan. (2008). *Peran Aktif Mahasiswa Melibatkan Penasehat Akademik dalam Kegiatan Akademik*. [http://re.searchengines.com/ruslan100808.htm/keyword "Peran Dosen PA"](http://re.searchengines.com/ruslan100808.htm/keyword%20Peran%20Dosen%20PA).
- Sagala, S. (2010). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Yusuf, Samsu & Nurihsan, A.J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.